

**STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA  
YANG DITINGGAL ORANG TUANYA SEBAGAI TKI  
DI DESA SUMBERKALONG WONOSARI BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial dalam bidang Psikologi



Oleh :

**HAFIDATUR ROMLA**

NIM : B07205046

NO. KLAS  
D-2009  
026  
PSI

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No REG : D-2009/PSI/026  
ASAL BUKU :  
TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
2009**









































Bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, satu individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk













- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa; orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;

Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.

- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

Kecendrungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit dipersiapkan-dirumah, disekolah dan diperguruan tinggi. Dan



menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka, ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sepele pun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar dibalik tingkah laku tersebut ditampilkan. Sebuah gerakan kecil, lelucon, senyuman, bagi Freud semuanya mungkin mempunyai alasan yang tidak disadari untuk kemunculannya.

Dalam teori Erikson, delapan tahap perkembangan terjadi ketika kita melalui siklus hidup. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik, yang menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapinya. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah bencana tetapi merupakan titik balik dari kepekaan yang meningkat dan potensi yang bertambah. Semakin berhasil individu mengatasi konflik, semakin sehat perkembangan individu tersebut.

Identitas versus kecacauan identitas, adalah tahap perkembangan Erikson kelima, yang dialami individu selama masa remaja. Pada saat ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa, yang menyangkut pekerjaan dan asmara, misalnya. Orang tua seharusnya memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut











dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku, dan sebagainya.

Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

- a. Neorotic delinquency remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan. Seperti pertama, mencuri sendirian, dan kedua, melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena di kuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.
- b. Unsicalized delinquency, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan atau pengakuan orang lain sering pula melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian.
- c. Pseudo sosial delinquent: remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "gang" sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena di dasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan.



energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.

3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dan perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.

9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiper seksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri

















hukum. (2) fungsi keluarga pada keluarga TKW tersebut tidak berjalan sebagaimana metinya. Sehingga menyebabkan perilaku menyimpang pada anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini memiliki orisinalitas yaitu masih belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Oleh karenanya peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang kenakalan remaja yang ditinggal orang tuanya sebagai TKI. Sehingga dapat memberi sumbangsih kepada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja.



































sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
  - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
  - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
  - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.











## B. Penyajian Data

### 1. Profil Subyek 1

#### a. Profil Valen

Valen adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak Valen yang pertaman berjenis kelamin laki-laki yang telah bekerja di restoran sebagai koki, sedangkan kakak kedua Valen yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki juga telah bekerja di bengkel sebagai montir. Valen sendiri saat ini telah berusia 18 tahun dan baru menyelesaikan ujian kelulusan tingkat SMU.

Sejak kelas tiga SD, Valen telah di tinggal ibunya bekerja di Arab Saudi menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia, red). Sejak saat itu Valen di asuh oleh kakak pertamanya karena kondisi ayah Valen yang tidak memungkinkan untuk mengasuh Valen. Saat itu, Ayah Valen sering mabuk-mabukkan dan berjudi sehingga tidak memungkinkan untuk memerhatikan Valen. Apalagi saat itu ayah Valen menganggap ketiga anaknya tersebut sebagai musibah karena selalu merepotkannya. Ayah Valen menikah dengan Bu Farida, ibu Valen saat ibu Valen telah memiliki dua anak dan ayah Valen masih perjaka. Sehingga hanya Valen saja yang merupakan anak kandung dari bapak Valen saat ini.

Dahulu, kehidupan Valen sangat membahagiakan, karena pekerjaan Ayah Valen sebagai Kepala Desa sangat dikagumi oleh masyarakat sekitar. Namun, hal tersebut berubah ketika ayah Valen gagal menjadi Lurah. Saat itu Ayah Valen tidak siap untuk gagal, selain

karena sesungguhnya yang mencalonkan Ayah Valen adalah masyarakat sendiri juga karena hutang-hutang dengan bunga yang tinggi yang harus di tanggung oleh ayah Valen. Hal tersebut yang membuat ayah Valen depresi dan melampiaskannya ke judi dan minum-minuman keras. Dalam situasi itulah, ibu Valen memutuskan untuk bekerja menjadi Pembantu rumah tangga di Arab Saudi selain untuk melanjutkan perekonomian keluarga yang terpuruk juga untuk membayar hutang-hutang dengan bunga tinggi yang digunakan oleh Ayah Valen sebagai modal kampanye sebagai Lurah.

Pekerjaan menjadi TKI sebagai pembantu di pilih karena ibu Valen tidak mempunyai keterampilan lain selain menjadi ibu rumah tangga. Dan juga karena di lingkungan Valen tinggal, bekerja menjadi TKI sangat wajar dilakukan sehingga dorongan untuk menjadi TKI juga menjadi prioritas utama.

Sejak mengetahui jika ibunya pergi ke luar negeri menjadi TKI, Valen menjadi anak yang nakal, mulai bolos sekolah hingga kebiasaan minum-minuman keras dan berjudi. Kebiasaan itu masih dilakukan Valen hingga saat ini. Tidak ada satu orangpun yang ditakuti oleh Valen kecuali ibunya, sehingga sejak saat itu Valen bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Keadaan kesepian juga yang membuat Valen lebih suka menghabiskan waktunya dengan teman-temannya daripada pulang ke rumah. Teman-teman Valen kebanyakan adalah orang-orang dewasa yang sudah bekerja dan memang suka menghabiskan uang





































negeri menjadi TKI di Arab Saudi. Firman merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara namun anak tunggal dari ayah dan ibu yang sama.

Ayah Firman yakni Pak Rokhim merupakan pemilik pesantren di desa tersebut dan mempunyai istri empat orang. Dengan istri pertama mempunyai dua orang anak, dengan istri yang kedua yakni ibu Firman mempunyai satu orang anak yakni Firman tersebut. Sedangkan dengan istri ketiga dua orang anak yang masih sekolah dan dengan istri keempat satu orang anak yang masih bayi. Kesemua saudara Firman berjenis kelamin perempuan dan hanya Firman yang berjenis kelamin laki-laki.

Firman ditinggal ibunya menjadi TKI saat duduk di kelas enam SD. Sejak saat itu Firman tinggal bersama ayahnya dan ketiga ibu tirinya di pesantren. Namun lama-kelamaan Firman tidak betah tinggal di Pesantren karena perilaku ketiga ibu tirinya yang jahat kepada Firman. Hal tersebut terjadi karena posisi Firman yang merupakan anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki oleh Pak Rokhim membuat ketiga ibu tirinya takut jika seluruh warisan akan jatuh ke tangan Firman. Sejak saat itu Firman sering bermalam di rumah kakeknya, ayah dari ibunya. Apalagi sejak Firman dipukul habis-habisan karena kenakalannya mencuri uang pesantren dalam jumlah yang sanga besar.

- b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh subyek





SD telah di tinggal oleh ibunya pergi ke Arab Saudi menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia, red). Valen merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Namun satu-satunya anak kandung dari ayah yang saat ini menikah dengan ibunya. Kakak pertamanya bernama Furqon saat ini bekerja di restoran sebagai koki. Sedangkan kakak keduanya bekerja sebagai montir di bengkel. Saat ini Valen berusia 18 tahun dan baru saja menyelesaikan ujian akhir.

Dahulu, kehidupan Valen sangat bahagia, karena jabatan ayah Valen sebagai sekretaris desa sangat dikagumi oleh masyarakat sekitar. Namun hal tersebut berubah ketika ayah Valen gagal menjadi Lurah. Perekonomian keluarga Valen menjadi berantakan karena selain ayah Valen yang harus melepaskan jabatannya sebagai sekretaris desa yang merupakan salah satu syarat menjadi kepala desa, keluarga Valen juga harus membayar hutang-hutang dengan bunga tinggi yang digunakan sebagai modal Ayah Valen menjadi Kepala Desa.

Kedadaan itulah yang mengharuskan ibu Valen meninggalkan keluarga untuk bekerja di Arab Saudi menjadi TKI. Apalagi sejak saat ayah Valen gagal menjadi lurah, ayah Valen sering minum-minuman keras dan berjudi sehingga otomatis ibu Valen yang harus menjadi tulang punggung keluarga. Sejak ditinggal oleh ibunya, Valen di asuh oleh kakak pertamanya.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh subyek (Valen) Sejak di tinggal oleh ibunya, yaitu sering minum-minuman keras,

berjudi serta bolos sekolah. Sewaktu SMP, Valen pernah menginapkan pacarnya di dalam kamarnya tanpa sepengetahuan keluarga. Selain itu Valen juga pernah masuk kantor polisi karena menghajar anak dari sekolah lain hingga dilarikan ke rumah sakit karena gagar otak. Valen juga pernah berurusan dengan tentara akibat keisengan Valen menggoda pacar dari tentara tersebut. Dan juga Valen pernah mencuri untuk membeli minum-minuman keras serta berjudi.

Kepergian ibu Valen ke luar negeri untuk menjadi TKI merupakan faktor utaman kenakalan Valen. Hal tersebut terjadi karena Valen tidak lagi mempunyai teman sebaik ibunya seperti yang dia rasakan sebelum ibunya pergi menjadi TKI. Sehingga kesepian tersebut dilampiaskan Valen dengan bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa yang malah mengajarkan kenakalan-kenakalan seperti minum-minuman keras serta berjudi.

Banyaknya uang jajan yang diberikan oleh ibunya yang telah bekerja di Arab Saudi. Bahkan Valen juga pernah dibelikan sepeda motor namun dijual karena untuk membeli minum-minuman keras dan berjudi. Dengan uang tambahan yang berlebih itulah, Valen dapat dengan leluasa melakukan kenakalan-kenakalan yang dia inginkan.

Kondisi lingkungan tempat tinggal Valen yang memang telah terbiasa untuk melakukan perbuatan tersebut, seperti berjudi dan minum-minuman keras. Hal tersebut biasa dilakukan oleh orang-orang yang telah bekerja namun belum berkeluarga. Kebanyakan orang-orang tersebut

merupakan teman Valen.

Ketidak utuhan keluarga yang dialami Valen semenjak ia kecil membuatnya kekurangan kasih sayang dan perhatian. Pengalaman yang dialami Valen ketika kecil membuatnya menjadi remaja yang nakal. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk

beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.<sup>58</sup>

Kepergian ibunya keluar negeri, dan kondisi ayahnya yang tidak peduli pada diri Valen, serta kesibukan kakak-kakaknya membuat Valen mencari perhatian diluar rumah, dan menjadi penyebab pendorong kenakalan remaja yang dilakukan oleh Valen. Dalam *Teori Psikogenis* disebutkan bahwa delinkuen (kenakalan) merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dan masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dan jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh Valen merupakan dua jenis kenakalan sekaligus. Ernest R. Hilgard dalam bukunya “*Introduction to Psychology*” mengelompokkan delinkensi remaja ke dalam 2 golongan yaitu: “*Sosial Delinquency*” yaitu delinkuensi yang dilakukan oleh sekelompok, remaja misalnya “gang” dan “*Individual Delinquency*”, yaitu

---

<sup>58</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakaln Remaja* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1999), hal.17



Ayah Firman yakni Pak Rokhim merupakan pemilik pesantren di desa tersebut dan mempunyai istri empat orang. Dengan istri pertama mempunyai dua orang anak, dengan istri yang kedua yakni ibu Firman mempunyai satu orang anak yakni Firman tersebut. Sedangkan dengan istri ketiga dua orang anak yang masih sekolah dan dengan istri keempat satu orang anak yang masih bayi. Kesemua saudara Firman berjenis kelamin perempuan dan hanya Firman yang berjenis kelamin laki-laki.

Firman ditinggal ibunya menjadi TKI saat duduk di kelas enam SD. Sejak saat itu Firman tinggal bersama ayahnya dan ketiga ibu tirinya di pesantren. Namun lama-kelamaan Firman tidak betah tinggal di Pesantren karena perilaku ketiga ibu tirinya yang jahat kepada Firman. Hal tersebut terjadi karena posisi Firman yang merupakan anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki oleh Pak Rokhim membuat ketiga ibu tirinya takut jika seluruh warisan akan jatuh ke tangan Firman. Sejak saat itu Firman sering bermalam di rumah kakeknya, ayah dari ibunya. Apalagi sejak Firman dipukul habis-habisan karena kenakalannya mencuri uang pesantren dalam jumlah yang sanga besar.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh subyek yaitu Saat duduk di bangku SMP Firman pernah mencuri uang pesantren dalam jumlah yang sangat besar. Uang tersebut awalnya ingin dipakai Firman untuk menyusul ibunya ke Arab Saudi namun karena teman-teman serta dirinya tidak tau bagaimana cara menuju alamat ibunya maka uang

tersebut dipakai Firman untuk mentraktir teman-temannya untuk jalan-jalan serta melihat konser di Jakarta.

Selain itu, Firman juga ikut dalam kelompok anak punk yang sering membuat onar di desa tempat Firman tinggal. Di dalam kelompok tersebut, Firman sering minum-minuman keras, balapan motor serta taruhan atau judi. Bahkan Firman pernah kalah taruhan sehingga harus datang kepada ayahnya dalam keadaan mabuk. Firman juga pernah berurusan dengan polisi karena ketahuan membawa alat-alat tajam di dalam tasnya saat bersekolah.

Faktor -faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada subyek Kurang kasih sayang akan sosok ibu yang harus meninggalkannya sejak kelas lima SD. Kondisi tersebut membuat subyek merasa kesepian, apalagi sikap ketiga ibu tirinya yang tidak suka terhadap subyek menambah rasa kesepian sehingga membuat subyek mencari pelarian dengan mengikuti suatu perkumpulan yakni perkumpulan anak punk yang malah mengajarkan kenakalan-kenakalan pada diri subyek.

Banyaknya uang kiriman dari ibu subyek yang bekerja menjadi TKI di Arab Saudi. Hal tersebut terjadi karena subyek merupakan anak tunggal dari ibu Farida. Uang yang berlebihan itulah yang menyebabkan subyek dengan biasa menghamburkan uang, yang pada akhirnya menyebabkan subyek melakukan kenakalan-kenakalan seperti minum-minuman keras serta taruhan balapan motor.

Minimnya kontrol keluarga baik dari ayah maupun kakek subyek.

Posisi ayah subyek yang meupakan pemilik pesantren tidak memungkinkan untuk mengawasi segala tingkah laku subyek. Dan sejak subyek lebih nyaman tinggal bersama kakeknya, subyek juga dengan leluasa melakukan kenakala-kenakalan karena usia kakek subyek yang telah lanjut juga tidak bisa memberika perhatian penuh kepada subyek.

Sama halnya dengan subyek satu (Valen), kenakalan yang dilakukan oleh firman merupakan bentuk dari kurangnya kasih sayang dan perhatiannya dari orang tuanya yang bekerja sebagai TKI, dan ayahnya yang sibuk mengurus pesantren. Serta usia kakek subyek yang telah lanjut juga tidak bisa memberika perhatian penuh kepada subyek. Yang mana hal tersebut menggambarkan ketidak utuhan keluarga. *Teori Psikogenis* menyebutkan bahwa delinkuen (kenakalan) merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dan masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dan jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.



sekelompok, remaja misalnya “gang” dan “*Individual Delinquency*”, yaitu delinkensi yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman. *Sosial Delinquency* yang dilakukan oleh Firman adalah ikut dalam kelompok anak punk yang sering membuat onar di desa tempat Firman tinggal. Di dalam kelompok tersebut, Firman sering minum-minuman keras, balapan motor serta taruhan atau judi.

Sedangkan *Individual Delinquency* yang dilakukan oleh subyek yaitu Saat duduk di bangku SMP Firman pernah mencuri uang pesantren dalam jumlah yang sangat besar. Firman juga pernah berurusan dengan polisi karena ketahuan membawa alat-alat tajam di dalam tasnya saat bersekolah.

Kondisi keluarganya yang tinggal dilingkungan pesantren tidak membuat Firman malu melakukan tindakan kenakalan remaja, hal ini bias terjadi seperti sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiyah Derajat bahwa salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah tidak tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat. Keyakinan beragama adalah keyakinan yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi pelaksanaan ajaran-ajarannya, yang merupakan benteng moral yang peling kokoh.

Apabila keyakinan agama telah menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, dan perkataannya, bukan perasaannya. Jika terjadi

ketertarikan orang kepada sesuatu yang nampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya akan cepat meneliti apakah hal tersebut boleh atau dilarang agama. Akan tetapi, sudah menjadi suatu kebiasaan dari dunia yang maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Sehingga keyakinan agama mulai terdesak, kepercayaan kepada tuhan hanya sebagai simbol, larangan-larangan yang diperintah-Nya tidak diindahkan lagi. Hal ini menjelaskan bahwa tidak adanya nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua Firman, walaupun status ayahnya sebagai seorang tokoh agama. Sehingga firman melakukan apapun sesuai kehendak hatinya tanpa adanya kontrol dalam diri.

Minimnya kontrol keluarga baik dari ayah maupun kakek subyek, semenjak Firman kecil menyebabkan kurangnya penanaman disiplin yang baik. Penerapan Disiplin yang kurang tepat merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakaln remaja Mungkin sebagian dan orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Hal ini akan membuat anak menolak lingkungan keluarganya. Begitu pula ketika penanaman disiplin tida ada, anak akan terbiasa berbuat sesuka hati. Di sini, orang tua berperan secara sentral dalam menentukan kriteria kedisiplinan.



1. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan ketika memutuskan untuk bekerja sebagai TKI. Karena dapat menimbulkan dampak yang negative bagi bagi anak-anaknya . Bila ia terpaksa harus menjadi TKI, maka kebutuhan anak harus diprioritaskan baik itu kebutuhan psikis maupun fisik.
2. Bagi masyarakat umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran akan pentingnya perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya, agar anak tetap memiliki kualitas yang baik sebagai penerus bangsa.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih yang positif untuk pengembangan penelitian dalam bidang yang sama. Serta diharapkan agar peneliti selanjutnya menggunakan metode penelitian yang lebih kompleks agar hasilnya jauh lebih sempurna.
4. Bagi subyek penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai refleksi diri sehingga dapat mermbenahi sikap. Dan berunah menjadi lebih baik



